

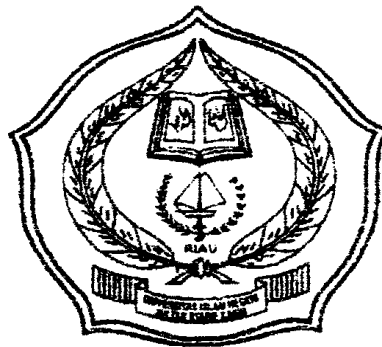
**PEMANFAATAN MUSHOLLA SEKOLAH SEBAGAI SARANA
PEMBINAAN AGAMA SISWA DI SEKOLAH LANJUTAN
TINGKAT PERTAMA NEGERI 4
BANGKINANG SEBERANG**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



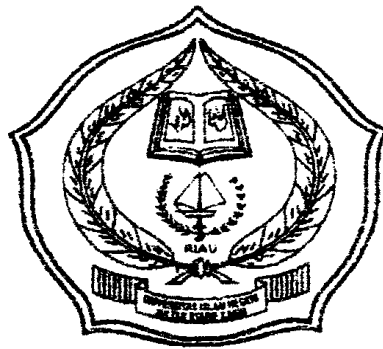
Oleh

WARDIALIS

NIM.10611003024

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/ 2010 M**

**PEMANFAATAN MUSHOLLA SEKOLAH SEBAGAI SARANA
PEMBINAAN AGAMA SISWA DI SEKOLAH LANJUTAN
TINGKAT PERTAMA NEGERI 4
BANGKINANG SEBERANG**



Oleh

WARDIALIS

NIM.10611003024

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/ 2010 M**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

PENGHARGAAN

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Permasalahan	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8

BAB II : Kajian Teori

A. Konsep Teoritis	10
B. Penelitian Yang Relevan	19
C. Konsep Operasional	20

BAB III : Metode Penelitian

A. Waktu dan Tempat Penelitian	25
B. Subjek dan Objek Penelitian	26
C. Populasi dan Sampel	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisa Data	27

BAB IV : Penyajian Hasil Penelitian

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	29
B. Penyajian Data	34
C. Analisa Data	48

BAB V : Penutup

A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

WARDIALIS (2010): PEMANFAATAN MUSHOLLA SEKOLAH SEBAGAI SARANA PEMBINAAN AGAMA SISWA DI SLTP NEGERI 4 BANGKINANG SEBERANG

Pembinaan agama merupakan salah satu cara untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pembinaan agama dapat dilaksanakan melalui sarana pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Dari rumusan di atas dapat diambil pengertian bahwasanya pendidikan agama sangat urgen dalam proses pembangunan bangsa dalam mencapai tujuan nasional. Untuk dapat melaksanakan pembinaan agama secara optimal melalui pendidikan formal maka pada tahun 1990 di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang telah didirikan Musholla untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang tidak bisa dilaksanakan dikelas dengan adanya Musholla di Sekolah diharapkan pembinaan agama dapat dilaksanakan semaksimal mungkin sesuai dengan fungsi Musholla tersebut.

Namun sepengetahuan penulis Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Agama yang dilakukan oleh siswa serta para majelis guru tidak sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Hal ini dapat dilihat dari sikap guru dan siswa yang acuh dalam pemanfaatan Musholla yang telah ada. Oleh karena itu penulis meneliti masalah ini dengan judul Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang.

Dari judul tersebut, penulis mengemukakan permasalahan sesuai dengan perumusan dan gejala-gejala yang ada yaitu: Bagaimana Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang dan faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan Musholla tersebut.

Sebelum penulis melakukan pengamatan terhadap variabel yang berupa pemanfaatan Musholla sekolah dalam penelitian ini menggunakan metode, angket, wawancara dan dokumentasi. Penulis menganalisa berdasarkan indikator yang sesuai maka penulis berkesimpulan bahwa Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang dinyatakan kurang baik. Karna memanfaatkan Musholla yang dilakukan oleh guru dan siswa belum terlaksana secara maksimal.

Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah karena kurangnya kontrolisasi dari pihak majelis guru dan kurangnya minat dari siswa dan siswi.

ABSTRAK

WARDIALIS (2010) : THE UTILIZATION OF MUSHALLA AS A MEANS FOSTERING STUDENT'S RELIGION AT SLTP NEGERI 4 BANGKINANG SEBERANG

Fostering religion is one way to get people to be faithful and obedient to God Almighty and virtuous, having skills, physically and mentally, stable and independent personality and responsibilities of community and nationhood. Fostering religion can be done through means of education, both formal and non-formal education.

From the formula above can take the notion that religious education is urgent only in the process of nation-building in achieving national goals. To be able to perform optimally religious guidance through formal education in 1990 in SLTP Negeri 4 Bangkinang been established at the Mushalla to carry out various activities which could not be in class. Given the Mushalla in the guidance of religious schools are expected to be conducted as closely as possible in accordance with the function of Mushalla.

But knowledge of writers the utilization of Mushalla as a means fostering student's religion made by students and their teachers were not suitable with what had been programmed. It can be seen from the attitude of teachers and students did not care in the utilization of existing Mushalla. Therefore, the authors discussed this issue with the title of the utilization of Mushalla school as a means fostering religion student at SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang

From the title, the author submitted in accordance with the formulation of problem and symptoms are there: How To Use The Mushalla As A Means Of Religious Guidance At SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang And What Factors Affected The Utilization Of A Mushalla.

Before the author examined variables that shape the use of Mushalla in research methods, questionnaires, interviews and documentation. The author analyzed based on appropriate indicators, the author concluded that use of the Mushalla at SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang is less good, which was made by teachers and students had not performed optimally.

The factors influencing it are the lack of controlled assemblies of teachers and student's lack of interest from men and women.

ملخص

وردبالييس (2010) : استفادة مصلى المدرسة وسيلة التربية الدينية للطلاب بالمدرسة المتوسطة الحكومية 4 بنجكنج .

التربية الدينية احدى طريقة لتكوين الإنسان المؤمن بالله تعالى وعظمة الخلق والكفائات وصحة الجسد والروح والشخصية القيّمة والمسؤولية الاجتماعية والوطنية . فالتربية الدينية تقام من خلال الوسائلة التعليمية رسميا أم إضافيا .

ومن الرمز السابق نستطيع أن نلاحظ أن التربية الدينية ضرورة في تنمية الوطن للوصول إلى الغاية الوطنية . وعمل القيام على التربية الدينية الفعالية من خلال التعليم الرسمي سنة 1990 بالمدرسة المتوسطة الحكومية 4 بنجكنج إنها قامت ببناء المصلى لتقوم بعدة الأنشطة التي لا يمكن قيامها داخل الفصل . فوجود المصلى كوسيلة التربية الدينية يمكن تطبيقها على أكمل الوجه .

لكن الواقع خلاف ذلك ، أن استفادة المصلى وسيلة التربية الدينية لا تجرى فعالية ، ويرى الباحث أن الحقيقة هي عدم الاهتمام عليها من مواقف الطلاب والمدرسين . ولذلك أراد الباحث أن يقوم بالبحث في هذا الموضوع هو استفادة مصلى المدرسة وسيلة التربية الدينية للطلاب بالمدرسة المتوسطة الحكومية 4 بنجكنج .

ومن جانب الموضوع قام الباحث بتقديم المشكلة وفقا على تكوين المشكلة والظواهر الموجودة هي كيف استفادة مصلى المدرسة وسيلة التربية الدينية للطلاب بالمدرسة المتوسطة الحكومية 4 بنجكنج وما هي العوامل التي تؤثرها ؟

قبل أن يقوم الباحث بالملاحظات إلى عناصر البحث هو استفادة مصلى المدرسة في هذا البحث باستعمال الاستبيان والمقابلة والملفات . قام الباحث بالتحليل بالنظر إلى العلامات المناسبة فوجد الباحث الخلاصة أن استفادة مصلى المدرسة وسيلة التربية الدينية للطلاب بالمدرسة المتوسطة الحكومية 4 بنجكنج غير جيد . لأن استفادة المصلى الذي قام به المدرسون لا يقوم على الإلتقان . أما العوامل التي تؤثرها هي عدم المراقبة من قبل المدرس وعدم اهتمام الطلاب .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan alat yang sangat ampuh untuk membina remaja. Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar di dalam diri remaja akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan yang kurang baik serta membantu mereka menghadapi masalah kehidupan remaja. Dengan segarnya keyakinan dalam diri remaja itu akan dapat menjadikan akhlaknya selalu baik karena kontrolnya dari dalam diri remaja itu sendiri yang berupa keyakinan terhadap ajaran agamanya. Selain itu juga akan dapat memberikan ketenangan bagi jiwanya, sehingga tidak mudah terombang-ambing. Dalam buku ilmu jiwa di katakan bahwa:

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal itu dapat dilakukan dengan percontohan, latihan-latihan dan pengertian tentang ajaran agama.¹

Melihat konsep di atas menunjukkan bahwa faktor agama sangat dominan dalam rangka membentuk kepribadian remaja. Masa remaja merupakan masa kegoncangan-kegoncangan batinnya. Mereka sangat peka terhadap pengaruh faktor-faktor eksteren baik yang negatif maupun positif. Kegoncangan batin yang menjadi ciri khas perkembangan hidup jiwanya itu, sering menimbulkan berbagai keresahan, yang menyebabkan labilitas fikiran, perasaan kemauan,

¹ Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 2005, hlm. 125

serta ketegangan-ketegangan nafsunya.² Oleh sebab itu, pembinaan agama terhadap remaja sangat diperlukan dan harus dilaksanakan semaksimal mungkin. Sebab, kalau melihat keadaan remaja yang keadaan dirinya selalu kritis dan memerlukan pembinaan, guna mengatasi problema yang ada pada diri remaja itu sendiri. Maka apabila pembinaan agama bisa dilaksanakan dengan baik maka problema yang ada akan bisa diatasi.

Pembinaan itu bisa dilaksanakan melalui pendidikan. Baik itu pendidikan agama, Pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Pada umumnya masa remaja adalah masa sekolah khususnya ditingkat SLTP. Dalam hal ini penulis hanya membicarakan pembinaan agama di lingkungan sekolah. Dalam buku Psikologi Agama dikatakan bahwa:

Pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.³

Melihat konsep di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah harus dilakukan secara intensif. Karena pendidikan agama memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Melihat kenyataan yang terjadi sekarang ini, pendidikan di Sekolah Umum sangatlah minim. Khususnya di Sekolah Umum di tingkat SLTP. Hal ini dapat dilihat dari

²Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta, 2001, hlm. 78

³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2008, hlm. 270

jumlah jam pelajaran agama yang disediakan yaitu dua jam pelajaran dalam satu minggu. Oleh sebab itu pemerintah melalui Depertemen Agama memberikan bantuan dana kepada sekolah-sekolah umum untuk mendirikan Musholla di sekolah guna mengatasi permasalahan tadi. Dengan adanya Musholla di sekolah diharapkan pembinaan agama dapat dilaksanakan semaksimal mungkin. Karena dengan adanya Musholla segala kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan di kelas dapat dilaksanakan di Musholla. Hal ini sesuai dengan fungsi Musholla yaitu:

Disamping sebagai tempat sholat Musholla atau Masjid juga mempunyai fungsi sebagai markas pendidikan. Disitulah manusia didik supaya memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial serta menyadari hak dan kewajiban mereka di dalam Negara islam yang didirikan guna merealisasikan ketaataan kepada Allah SWT, syariat, keadilan dan rahmatnya di tengah-tengah manusia.⁴

Berdasarkan uraian di atas menandakan bahwa fungsi Musholla sangat berperan dalam menumbuh kembangkan karakter, mental dan kepribadian siswa. Oleh sebab itu dengan adanya Musholla diharapkan segala problema yang menyangkut pembinaan agama siswa dapat diatasi. Dengan kata lain, Musholla dapat dimanfaatkan dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan didirikannya Musholla adalah sebagai pembinaan agama siswa dalam bentuk fasilitas penunjang proses pembelajaran seperti sebagai tempat ibadah, melaksanakan praktek yang berhubungan dengan materi pelajaran, tempat untuk melaksanakan kegiatan ekstra, untuk melatih berorganisasi, berdiskusi dan sebagainya.

⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, Darul Fikr, Bandung, hlm. 190

Melihat tujuan di atas menunjukkan bahwa Musholla adalah untuk mempermudah proses belajar mengajar terutama yang berhubungan dengan pendidikan agama di sekolah. Karena melihat kenyataan yang ada, di Sekolah Umum rata-rata jumlah jam pelajaran sangatlah minim. Kemudian pelajaran agama banyak yang berhubungan dengan praktek. Disamping itu pula dalam rangka pembinaan agama siswa harus banyak melakukan kegiatan ekstra yang berhubungan dengan pendidikan agama seperti latihan berpidato, latihan berorganisasi dan lain sebagainya. Apabila Musholla sekolah dimanfaatkan sebagaimana tujuan didirikannya, maka membawa dampak yang positif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu:

Untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁵

Berdasarkan uraian di atas menandakan bahwa fungsi Musholla sangat berperan dalam menumbuh kembangkan karakter, mental dan kepribadian siswa. Oleh sebab itu dengan adanya Musholla diharapkan segala problema yang menyangkut pembinaan agama siswa dapat diatasi. Dengan kata lain, Musholla dapat dimanfaatkan dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Melihat beberapa hal di atas serta pentingnya pemanfaatan Musholla maka di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang disusun program pemanfaatan

⁵Hasbullah, *Dasa-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm.142

Musholla dalam proses pembelajaran. Adapun program tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu yang berhubungan dengan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Adapun yang berhubungan dengan kegiatan kurikuler adalah:

1. Menyediakan waktu bagi siswa untuk melaksanakan shalat zuhur di Musholla secara berjama'ah
2. Memperbanyak proses pembelajaran yang berdasarkan pada penerapan materi yang berupa praktek di Musholla agar menambah pemahaman siswa tentang ibadah yang bermanfaat bagi mereka baik di dunia dan akhirat.

Sedangkan yang berhubungan dengan kegiatan ekstra kurikuler adalah:

1. Setiap minggu sore siswa melaksanakan kegiatan muhadharah di Musholla
2. Siswa memperingati hari-hari besar Islam di Musholla
3. Siswa melaksanakan wirid pengajian setiap satu bulan sekali.

Namun, gejala yang terjadi di sekolah tidak seperti yang di harapkan misalnya:

1. . Ketika siswa ingin melaksanakan sholat tidak ada air untuk berwhuduk di tempat whuduk.
2. Pintu Musholla yang selalu ditutup atau dikunci .
3. Kebersihan yang tidak terjaga ditempat whuduk dan Musholla

menyebabkan sebagian besar siswa enggan untuk melaksanakan sholat di Musholla

Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut harus diupayakan peningkatan terhadap pemahaman siswa mengenai betapa pentingnya Musholla untuk pengembangan diri. Sehubungan dengan kondisi tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang”**.

B. Penegasan Istilah

Penelitian yang dilaksanakan ini berjudul Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang. Agar nantinya tidak terjadi kesalah fahaman dalam judul penelitian ini maka penulis perlu menjelaskan kata-kata atau istilah yang dipakai dalam penelitian ini.

1. Pemanfaatan artinya, guna, faedah⁶
2. Pembinaan artinya, pelihara, membina, mengurus, memelihara

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan adalah kegiatan dan usaha yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Kemudian dari pada itu, antara Musholla dan Masjid pada dasarnya

⁶Emilia Setyoningtyas, *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*, Surabaya, 2007, hlm. 296

mempunyai fungsi dan tujuan yang sama yaitu sebagai tempat sholat maupun tempat ibadah. Yang membedakannya adalah Musholla ukurannya lebih kecil dari Masjid dan bangunannya dibangun seperti bangunan biasa. Sedangkan Masjid ukurannya lebih besar dan dibangun sedemikian rupa dengan berbagai ciri khas.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah penulis kemukakan di atas bahwa masalah pemanfaatan sangatlah penting dalam rangka mencapai keberhasilan dalam suatu tujuan. Dalam hal ini ada beberapa permasalahan yang timbul berkaitan dengan judul ini. Adapun permasalahan yang timbul adalah:

- a. Bagaimana pemanfaatan Musholla sekolah di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan Musholla sekolah di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang
- c. Apakah manfaat Musholla sekolah bagi peningkatan pengamalan agama siswa?
- d. Apakah usaha – usaha yang di lakukan oleh guru dalam pemanfaatan Musholla sekolah sebagai pembinaan agama siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang

e. Bagaimana keaktifan siswa dalam pembinaan agama?

2. Batasan Masalah

Untuk lebih jelasnya penelitian ini maka penulis perlu membatasi masalah yang di teliti yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Pemanfaatan Musholla Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemanfaatan Musholla sekolah sebagai sarana pembinaan agama siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang?

D. Tujuan dan Kegunaan Peneltian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah pemanfaatan Musholla sekolah di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan Musholla sekolah di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi persyaratan menempuh ujian akhir, guna memperoleh gelar sarjana.
- b. Sebagai bahan masukan kepada dewan guru di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang tentang pemanfaatan Musholla sekolah
- c. Untuk memperluas wawasan penulis terutama dalam mengadakan penelitian ilmiah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Pengertian Pemanfaatan Musholla

Pemanfaatan berasal dari kata “manfaat” yang mendapat imbuhan awalan me dan akhiran an. Kata manfaat artinya guna atau faedah. Perkataan yang sinonim dengan pemanfaatan adalah penggunaan. Sebab arti penggunaan yang asal katanya guna adalah manfaat.¹

Di atas telah dijelaskan bahwa fungsi Musholla selain sebagai tempat shalat juga berfungsi sebagai tempat musyawarah maupun tempat penyelenggaraan pendidikan. Di samping itu dalam buku Ilmu Pendidikan Islam dikatakan bahwa pengertian Musholla dilihat dari segi fungsinya adalah merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam Masjid atau Musholla, akan terlihat hidupnya Sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi status sosial ekonomi dalam pendidikan.²

Oleh karena itu, Musholla atau Masjid merupakan lembaga kedua

255 ¹ Emilia Setyoningtyas, *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*, Apollo, Surabaya, 2003, hlm.

232 ² Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm.

setelah lembaga pendidikan keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah, dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.

Adapun fungsi-fungsi Musholla sekolah antara lain adalah:

a. Sebagai tempat sholat

Fungsi Musholla atau Masjid yang paling utama adalah sebagai tempat sholat. Bentuk ibadah sebagai pernyataan dari sujud diistilahkan dengan sholat. Sholat adalah gerak ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³ Adapun ajaran yang terkandung di dalam gerakan dan ucapan tersebut adalah bahwa takbir merupakan pengagungan manusia kepada khaliknya. Sedangkan salam merupakan doa yang diberikan oleh seorang muslim kepada semua makhluk yang ada disekitarnya.

Oleh sebab itu setiap muslim yang selesai mengerjakan sholat mereka mengakhiri sholatnya dengan mengucapkan salam yang dibarengi dengan gerakan muka ke kanan dan kiri. Jadi sholat merupakan tali yang menghubungkan antara manusia dengan khaliknya dan manusia dengan manusia lainnya. Sedangkan sholat yang paling diutamakan adalah dikerjakan secara berjamaah. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

لقد هممت ان امر بحطب فيحطب ثم امر بالصلاة لها ثم امر رجل فيؤم الناس

³Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1989, hal. 147

ثم اخالف الى رجال يتخلفون عنها فا صرق عليهم بيو تهم .

(روه البخار و مسلم)

“Sungguh aku telah berkemauan untuk menyuruh mengumpulkan berkas-berkas kayu api kemudian aku menyuruh untuk mendirikan sholat, lalu diazankan untuknya. Kemudian aku menyuruh seseorang untuk menjadi imam. Sesudah itu aku pun pergi kepada mereka yang tidak menghadiri jemaah, lalu aku bakar rumahnya bersama-sama mereka di dalamnya”.
(H.R. Al-Bukhari, Muslim).

Dalam berjamaah terkandung bermacam-macam pelajaran yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Dengan sholat berjamaah maka akan terbentuklah sifat-sifat kebersamaan akibat dari ikatan sholat. Sifat kebersamaan dalam sholat inilah yang harus ditanamkan sedini mungkin kepada siswa dengan tujuan akan dilanjutkan dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila hal ini telah terlaksana maka dalam masyarakat akan terbentuklah satu-kesatuan sosial muslim yang diikat oleh suatu akidah atau keyakinan. Hal ini sesuai dengan tujuan sholat berjamaah yaitu untuk ikatan kesatuan sosial yang teguh dan yang paling akhir untuk kebudayaan islam sebagai kesatuan amalan taqwa masyarakat muslim.

Melihat konsep di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan sholat berjamaah adalah untuk membentuk masyarakat muslim yang

taqwa. Dan hal ini sangat perlu ditanamkan pada diri siswa karena melihat ajaran-ajaran yang terkandung dalam sholat berjamaah sangat banyak. Oleh sebab itu, islam sangat menekankan. Dalam hal ini melalui hadist Nabi:

إذا سمعت الاذان فاء جب ولو حبق او زخقا.

(رواه احمد والطبرني)

Apabila engkau mendengar azan maka penuhilah seruannya, perkenankanlah walau dengan jalan merangkak. (H.R. Ahmad dan At-Thabrany dari Ibnu Umar).

Dari hadist di atas, maka jelaslah bahwa sholat di Musholla atau di Masjid sangat ditekankan. Dalam Musholla atau Masjid pada waktu sholat ajaran persamaan dan persaudaraan umat manusia dipraktekkan. Disinilah setiap muslim disadarkan bahwa sesungguhnya mereka semuanya itu sama. Di dalam Musholla atau Masjid hilanglah perbedaan kulit, suku, kedudukan, kekayaan, mazhab, ideologi dan lain-lainnya. Semuanya berbaris di depan Tuhannya tanpa perbedaan, mereka serempak mematuhi imam yang ada di depannya. Karena itu sholat berjamaah adalah paling sempurna karena ia dapat menimbulkan semangat silaturrahi, menimbulkan keakraban persaudaraan dan lain sebagainya. Dan hal ini hanya bisa dilakukan di Masjid atau Musholla. Dan yang jelas fungsi yang paling utama dari Masjid atau Musholla adalah sebagai tempat sholat.

b. Sebagai Lembaga Pendidikan

Pendidikan dalam islam erat sekali hubungannya dengan Masjid atau Musholla. Kaum muslimin telah memanfaatkannya untuk tempat beribadah dan sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan islam dimana dipelajari akidah islam, hukum agama dan juga sebagai pusat kerohanian.

Musholla merupakan lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurnaan pendidikan dalam keluarga. Selanjutnya mampu melaksanakan tugas kehidupannya dalam bermasyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan di Musholla dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal, juga sekaligus sebagai lembaga pendidikan sosial.

Pendidikan di Masjid atau Musholla merupakan pendidikan tingkat dasar atau disebut dengan pengajian Al-Qur'an dan pendidikan tingkat lanjutan atau yang disebut dengan pengajian kitab. Dengan demikian di Musholla pada masa lalu (sebelum timbul dan berkembangnya madrasah) diselenggarakan dua macam pendidikan yaitu pendidikan dasar yaitu pengajian Al-Qur'an dan pendidikan lanjutan yaitu pengajian kitab.

c. Sebagai Lembaga Sosial

Dalam kehidupan terdapat kesatuan sosial yang membentuknya berdasarkan bermacam-macam prinsip. Ada yang berdasarkan politik, keturunan jabatan dalam masyarakat, kekayaan dan sebagainya. Semua itu

memang diakui oleh islam, namun nilainya kurang. Nilai yang tertinggi diberikan kepada kesatuan sosial yang diikat oleh Masjid atau Musholla yang terdiri dari warga kesatuan sosial muslim yang taqwa.

Kesatuan sosial yang diikat oleh Masjid atau Musholla mempunyai kesatuan nilai dan ukuran. Ukuran dan nilai tidak ditentukan oleh manusia yang sangat dibatasi oleh ruang dan waktu. Disamping itu manusia selalu dipengaruhi oleh hawa nafsu. Sebagai lembaga kesatuan sosial Musholla adalah sebagai tempat memusyawarahkan persoalan masyarakat. Misalnya didalam khutbah, khatib hanya memberikan penerangan, bimbingan atau petunjuk. Ketika itu tidak ada diskusi bagaimana memecahkan masalah bersama. Pemecahan itu hanya dapat dibicarakan dalam musyawarah. Dalam buku *Potensi Lembaga Pendidikan Islam di Riau* dikatakan:

Disamping untuk tempat belajar mengaji Al-Qur'an, Musholla juga dipakai untuk sholat berjama'ah, tempat pertemuan warga dan tempat upacara hari-hari besar Islam. Bahkan ada juga yang dipakai untuk melakukan suluk bagi yang menganut tarekat.⁴

Bagaimanapun juga Musholla sebagai lembaga pendidikan yang berperan sebagai pemula untuk memberikan pelajaran membaca Al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran agama islam. Tetapi, tetaplah diperlukan suatu lembaga pendidikan islam yang lebih memadai sehingga ilmu-ilmu islam yang pokok dapat dipelajari secara lebih sistematis dan mendalam.

⁴Pusat Penelitian UIR, *Potensi Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Riau*, UIR Press, Pekanbaru, 1994, hal. 28

Adapun pengertian sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tugas memberikan pengetahuan dan keterampilan. Kalau melihat pengertian di atas maka akan timbul pertanyaan pengetahuan dan keterampilan yang bagaimana?. Dalam hal ini tentunya pengetahuan yang didasari oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam GBHN maupun Undang-Undang No.2 Tahun 1989.

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan yang didasari dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa maka perlu adanya cara yang dilaksanakan yaitu dengan cara membina anak didik dengan agama. Hal ini sesuai dengan definisi pembinaan itu sendiri merupakan suatu usaha untuk mempertahankan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syariat-syariatnya sehingga mereka menjadi manusia yang hidupnya berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam buku pembinaan generasi muda di terangkan bahwa pembinaan agama merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan subyek didik dengan tindakan, pengarahan, pengawasan serta pengembangan stimulus untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Melihat definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka meningkatkan keterampilan dan pengetahuan harus ada

pembinaan yang berupa usaha yang dilakukan secara, sadar, berencana, teratur dan terarah serta memberikan pengarah mengawasi dan memberikan dorongan.

Sementara itu masih banyak orang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Pihak sekolah yang menganggap pendidikan agama di sekolah belum berhasil. Diantaranya adalah siswa khususnya di SLTP Negeri Bangkinang Seberang pada umumnya tidak mampu membaca Al-qur'an dengan baik, tidak melakukan sholat dengan baik. Ini menggambarkan kurang berperannya pendidikan agama.

Untuk menjawab permasalahan tadi maka dilakukan pembinaan agama yang menyangkut pembinaan agama siswa di sekolah. Adapun pembinaan tersebut diantaranya sholat yang dilakukan secara berjama'ah, membaca al-qur'an dan mengamalkan isinya, latihan ceramah, diskusi dan lain sebagainya. Semuanya ini memerlukan pembinaan yang tidak terlepas dari guru agama. Para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik yang mudah diserap oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi tidak terlaksananya aktifitas siswa dalam pemanfaatan Musholla sekolah sebagai sarana pembinaan agama siswa dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam (intern)

a. Minat

Minat dalam arti sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁵ Salah satu faktor yang mempengaruhi tidak terlaksananya pemanfaatan Musholla sekolah adalah kurangnya kegairahan dan keinginan siswa dalam proses pengembangan diri.

a. Motivasi.

Menurut M. Utsman Najati motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.⁶ Rendahnya motivasi siswa untuk mendalami ajaran agama Islam berdampak tidak terlaksananya pemanfaatan Musholla sebagai sarana pembinaann agama siswa.

2. Faktor dari luar (ekstern)

- a. Kurangnya dukungan dari masyarakat sehingga tidak terlaksananya pemanfaatan Musholla sekolah sebagai sarana pembinaan agama siswa.

⁵Daeng Ayub Natuna, *Belajar Teori Belajar Dalam Pembelajaran*, Universitas Riau, Pekanbaru, 2006, hal.177

⁶Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Kencana, Jakarta, 2008, hal. 183

- b. Kurangnya kontrolisasi dari orang tua murid sehingga pemanfaatan Musholla sekolah tidak berjalan semaksimal mungkin.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pembinaan ini telah banyak diteliti orang, diantaranya Agus Yudi Santosa mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2001 meneliti dengan judul: *Pemanfaatan Sarana Penunjang Pembelajaran di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 1 Dayun Kecamatan Siak Sri Indrapura.*

Dalam penelitiannya, Agus secara umum menggambarkan bahwa pemanfaatan sarana penunjang pembelajaran di Sekolah dikategorikan baik yaitu berdasarkan hasil 79,99%.

Adapun penelitian yang penulis lakukan tentang pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan oleh Agus adalah mengumpulkan data melalui observasi dan angket. Sedangkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah Agus meneliti tentang pemanfaatan sarana untuk menunjang proses pembelajaran dengan menggunakan teknik pengumpulan data angket dan observasi. Sedangkan perbedaannya adalah Agus lebih difokuskan kepada pemanfaatan sarana

penunjang proses pembelajaran. Sementara penulis lebih difokuskan kepada faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Musholla sekolah.

Rosmanita mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau tahun 2001 meneliti dengan judul: *Pembinaan Agama Pada Anak-anak di Sungai Bela Kecamatan Kuala Indragiri*.

Secara umum Rosmanita menggambarkan bahwa pembinaan agama pada anak-anak di Sungai Bela Kecamatan Kuala Indragiri, khususnya pembinaan agama mengenai sholat belum terlaksana semaksimal mungkin atau tergolong kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan hasil pengamatan yang dilakukannya dengan memberikan beberapa indikator tidak terlaksananya secara keseluruhan. Frekwensi jawabannya sebesar 40,33%.

Adapun penelitian yang penulis lakukan tentang pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu angket, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah antara Rosmanita dan penulis sama-sama membina siswa dalam pembinaan sholat. Sementara perbedaannya adalah Rosmanita hasil akhirnya tidak baik dengan rentang 40,33%. Sedangkan penulis hasil akhirnya kurang baik dengan rentang 56,36%.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan konsep teoritis. Sebagaimana judul penelitian ini maka konsep yang akan dioperasionalkan adalah Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa. Adapun yang dimaksud pemanfaatan Musholla disini adalah menggunakan Musholla dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam pembinaan. Sesuai dengan program yang telah disusun maka pemanfaatan Musholla dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Siswa melaksanakan sholat Zhuhur di Musholla
- b. Siswa melakukan kegiatan muhadhoroh setiap hari minggu di Musholla
- c. Siswa memperingati hari-hari besar Islam di Musholla
- d. Siswa melaksanakan wirid pengajian di Musholla setiap satu bulan sekali
- e. Guru dan murid melaksanakan praktek keagamaan di Musholla jika waktu yang digunakan di dalam kelas tidak mencukupi.

Dalam hal pemanfaatan ini, maka penulis membagi kepada tiga kategori yaitu baik, kurang baik, dan tidak baik. Pemanfaatan Musholla dikatakan baik apabila:

- a. Siswa melakukan sholat di Musholla secara rutin dan minimal tiga sampai empat kali dalam satu minggu
- b. Siswa melaksanakan kegiatan Muhadhoroh di Musholla setiap minggu sore dan minimal tiga kali dalam satu bulan

- c. Setiap hari-hari besar Islam siswa memperingatinya di Musholla
- d. Siswa melaksanakan wirid pengajian di Musholla setiap bulan.
- e. Guru selalu menambah jam praktek jika waktu yang digunakan di sekolah tidak cukup.

Adapun pemanfaatan Musholla dikatakan kurang baik apabila:

- a. Siswa tidak rutin mengerjakan sholat di Musholla dan maksimalnya hanya dua kali dalam seminggu
- b. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan muhadhoroh
- c. Kurangnya kesadaran siswa untuk memperingati hari-hari besar Islam di Musholla
- d. Sebagian besar siswa kurang termotivasi mengikuti wirid pengajian di Musholla.
- e. Guru dan murid hanya sedikit menambah jam praktek di Musholla.

Sedangkan pemanfaatan Musholla dikatakan tidak baik apabila:

- a. Sebagian besar siswa tidak melaksanakan sholat di Musholla
- b. Sebagian besar siswa tidak melaksanakan kegiatan muhadhoroh di Musholla
- c. Sebagian besar siswa tidak memperingati hari-hari besar Islam di Musholla

- d. Sebagian besar siswa tidak melaksanakan wirid pengajian di Musholla
- e. Guru dan murid tidak menambah jam praktek walaupun waktu yang digunakan di kelas tidak cukup.

Dan untuk menyaring data yang masih ada dilapangan, maka penulis menentukan indikator yang sesuai dengan permasalahan yang kedua yaitu:

- a. Sikap guru agama

Indikator ini ditentukan oleh sikap guru agama terhadap keberadaan Musholla sekolah. Apabila sikap guru agama positif terhadap Musholla yang ada maka dia akan selalu memonitor kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dan melaksanakan segala kegiatan yang telah di programkan. Sebaliknya apabila sikap guru terhadap Musholla itu pasif maka guru agama tidak memperhatikan kegiatan yang dilaksanakan oleh murid dan tidak melaksanakan program yang telah disusun.

- b. Minat siswa

Minat dalam arti sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Kurangnya minat siswa dalam pemanfaatan Musholla sekolah menjadi salah satu faktor siswa yang mempengaruhi tidak terlaksananya pemanfaatan Musholla sekolah dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan yang diadakan disekolah yaitu kurangnya minat siswa dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler seperti latihan berpidato.

c. Fasilitas

Fasilitas disini berupa peralatan atau perlengkapan Musholla seperti air untuk berwudhu, tempat untuk bersuci, mikropound, dan Al-Qur'an. Fasilitas yang kurang memadai menyebabkan salah satu faktor yang mempengaruhi tidak terlaksananya pemanfaatan Musholla sekolah dengan baik. Seperti ketika siswa ingin berwhuduk tidak ada air.

d. Lingkungan

Adapun lingkungan yang dimaksud adalah teman-teman sekolah di antara mereka serta para majelis guru di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang. Kurangnya dukungan dari para majelis guru dan teman sejawat menyebabkan pemanfaatn Musholla sekolah tidak terlaksana semaksimal mungkin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung sejak diterimanya proposal penelitian ini pada bulan Maret sampai September 2010, dengan kegiatan sebagai berikut:

Tabel III. I
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1	Penyusunan proposal	2 Februari-1 Mei
2	Seminar proposal	13 April 2010
4	Pengurusan surat riset	21 April- 27 April
5	Penelitian dan pengumpulan data	Mei-Juni
6	Pengolahan data	Juli
7	Penulisan laporan penelitian	Juli-Agustus

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang, yang beralamat di Jln. Bodi Kelurahan Pulau, Kecamatan Bangkinang Seberang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pemanfaatan Musholla sekolah dan pembinaan agama siswa

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah siswa SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang yang berjumlah 247 orang. Mengingat banyak jumlah populasi maka penulis mengambil sampel sebanyak 20% dari $247 = 50$ orang.

Dan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik “Random Sampling”. Dimana SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang terdiri dari 3 kelas, setiap kelas mempunyai hak yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian ini antara lain: Kelas VII yang terdiri dari 3 lokal diambil sampel sebanyak 13 orang. Kelas VIII yang terdiri dari 3 lokal diambil sampel sebanyak 17 orang. Kelas IX yang terdiri dari 3 lokal juga diambil sampel sebanyak 20 orang. Pengambilan wakil dari populasi ini mewakili seluruh subjek yang akan diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

1. Angket

yaitu pengamatan dengan mengajukan pertanyaan tertulis kepada responden (siswa).

2. Wawancara

Adalah penulis melakukan tanya jawab dengan responden untuk memperoleh informasi. Atau tanya jawab secara langsung secara lisan dari responden, metode ini penulis lakukan dengan cara menemui informan untuk menanyakan langsung hal-hal yang berkenaan dengan yang diteliti. Dengan cara interview terpimpin (guidedinterview) yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa pertanyaan lengkap dan terperinci. Teknik wawancara penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Musholla sekolah sebagai sarana pembinaan agama siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung diteliti, akan tetapi melalui catatan-catatan atau dokumen yang ada, dan adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari dokumen dalam bentuk pemanfaatan Musholla sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka penulis menggunakan tehnik analisa data deskriptif kualitatif dengan persentasi. Setelah data terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu: Data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif diproses

dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentasi.

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persen (%)

N = Jumlah

F = Frekuensi¹

Digambarkan dengan persentase sebagai berikut:

76 % - 100 % (Baik)

50 % - 75 % (Kurang Baik)

0 % - 49 % (Tidak Baik)²

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998, hlm. 207

² *Ibid*

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Menurut catatan sejarah berdirinya SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang bermula pada tahun 1978 dengan nama SMP Pulau (SMP 5). Pada saat itu masih berstatus swasta yang jumlah siswanya sebanyak 70 orang yang terdiri dari 3 lokal dengan jumlah tenaga pengajar 12 orang. Pegawai administrasi, 1 honorer, dan 1 orang penjaga sekolah.

Pada tahun 1983 atas inisiatif Pemerintah Kabupaten Kampar SMP 5 ini di Negerikan oleh Mendikbud dengan nomor D472/0/1983 dengan kepala sekolah Zakaria, BA kemudian pada tahun 1995 diganti pula oleh Dafina, BA. Tak lama berselang waktu buk Dafina meninggal dunia dan posisinya sebagai kepala sekolah digantikan oleh Nirwati, S. Pd.i.

Pada akhir tahun 2004 kepala sekolah diganti lagi dan dijabat oleh Drs. Sudirman. Kemudian nama SMPN 5 diganti menjadi SLTP Negeri 4 sampai dengan tahun 2008. Pada akhir tahun 2008 kepala sekolah diganti kembali oleh buk Nirwati, S. Pd.i sampai saat sekarang ini.

2. Keadaan Guru dan Siswa

Tabel IV. I
Keadaan Tenaga Edukatif/ Guru Sekolah Menengah Pertama
Negeri 4 Bangkinang Seberang

No	Nama	Tempat/ Tgl Lahir	Jabatan	Alamat
1	Nirwati, S. Pd.i	Sei Panjang, 09-09-1957	Kepsek	Jl. Sudirman
2	Ernawati, S.Pd.i	Bangkinang, 29-10-1967	Waka	Jl. Tanjung
3	Yenita Aburdin	Padang, 20-11-1961	Guru	Bangkinang
4	Yusnani, A. Md. Pd	Bangkinang, 06-11-1961	Guru	Pulau Lawas
5	Azmi, A. Md. Pd	Bangkinang, 18-12-1957	Guru	Muara Uwai
6	Armaini, A. Md. Pd	Padang, 20-07-1957	Guru	Jl. Stanum
7	Syarifah	Bangkinang, 02-07-1963	Guru	Jl. Mahyudin
8	Nurmah	Bangkinang, 06-06-1960	Guru	Jl. Tanjung
9	Hj. Yurnalis	Selayo, 20-05-1958	Guru	Jl. Agus salim
10	Khadrus, S.Pd	Bangkinang, 09-02-1967	Guru	Jl. Stanum
11	Hamizan, A. Md. Pd	Siberuang, 07-04-1967	Guru	Jl. Stanum
12	Aklimi	Sawa Lunto, 16-04-1962	Guru	Siabu
13	Dra. Ida Herawati	Bangkinang, 11-07-1966	Guru	Jl. A. Yani
14	Drs. Patua Bujang	Kampar, 09-02-1967	Guru	Sipungguk
15	Zamzamir	Sei Tanang, 01-01-1956	Guru	Sei. Tanang
16	Ipang	Kuok, 26-02-1968	Guru	Kuok
17	Alfian, S. Pd	Bangkinang, 20-07-1973	Guru	Pulau Tepian
18	Hendra Yanti, S. Ag	Bangkinang, 01-03-1972	Guru	Muara Uwai
19	Ruslina, S. Pd	Pulau, 27-08-1979	Guru	Jl. Pramuka
20	Siti Ziyaroti, S. Ag	Pekanbaru, 20-02-1971	Guru	Jl. Agus salim
21	Eliza Murni, S. Pd	Bangkinang, 27-08-1979	Guru	Jl. Simp Rona
22	Nana Fitriani, SE	Bangkinang, 04-07-1982	Guru	Jl. Sudirman
23	Hasmi, S. Ag	Sipingguk, 29-11-1974	Guru	Pulau
24	Zartika Yuliana	Bangkinang, 04-07-1982	Guru	Jl. Sudirman
25	Leni Wardani, S. Pd	Bangkinang, 27-06-1975	Guru	Jl. Bodi
26	Syukri, S. Ag	Bangkinang, 03-05-1973	Guru	Muara Uwai
27	Sri Aprilla, S. Pd	Payakumbuh, 02-04-1982	Guru	Jl. Pramuka
28	Rahmadani, S. Pd	Bangkinang, 11-10-1972	Guru	Jl. Subrantas
29	M. Abrar, SE	Bangkinang, 17-11-1968	Guru	Muara Uwai
30	Yulimar, S. Ag	Bangkinang, 24-07-1974	Guru	Jl. Tepi Air
31	Rudi Rosmadi	Pandopo, 13-06-1967	Guru	Jl. Panjaitan
32	Namira Siregar, SE	Medan, 08-06-1975	Guru	Jl. Letnan Boyak

Sumber Data: Kepala tata usaha SLTPN 4 Bangkinang Seberang

Tabel IV. 2
Daftar Nama Pegawai Tenaga Administrasi/ TU
Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bangkinang Seberang

No	Nama	Tempat/tgl lahir	Jabatan	Alamat
1.	Abasri	Kampar,02-03-1964	KA.TU	Jl.Bodi
2.	Amrizal Nur	Kampar, 05-03-1964	TU	Bangkinang
3.	Nurmis	Kampar, 19-03-1963	TU	Kp. Godang
4.	Yusnimar	Bangkinang, 30-12-1963	TU	Muara Uai
5.	Rosmiati	Bangkinang, 07-02-1981	TU	Jl. Bodi
6.	Su'ud Ilyas	Lamongan, 10-10-1976	TU	Jl. Bodi

Sumber data: Kepala Tata Usaha SLTPN 4 Bangkinang Seberang

Tabel IV. 3
Keadaan Siswa Kelas VII, VIII, IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 4
Bangkinang Seberang

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa	Jumlah kelas
1.	VII	47	46	93	3
2.	VIII	45	42	87	3
3.	IX	33	34	67	3
	Jumlah	125	122	247	9

Sumber data: Kepala Tata Usaha SLTPN 4 Bangkinang Seberang

2. Kurikulum

Kurikulum yang dipedomani dan dijalankan SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang adalah kurikulum tahun 1991, kurikulum tahun 1999 dan

kurikulum tahun 2004 (KBK). Dan tahun 2006 memakai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sampai dengan sekarang.

Kemudian disamping kurikulum yang dijalankan secara formal SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang melaksanakan berbagai bentuk kegiatan seperti latihan berpidato, ceramah dan membaca Al-Qur'an. Yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler sebagai penunjang bagi para siswa dan siswi SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang.

3. Sarana dan Prasarana

Tabel IV. 4
Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama Negeri 4
Bangkinang Seberang

NO	Fasilitas Sekolah	Jumlah
1	Ruang Belajar Teori	9 Buah
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
3	Ruang Guru	1 Buah
4	Ruang Tata Usaha	1 Buah
5	Ruang Perpustakaan	1 Buah
6	Ruang Laboratorium	1 Buah
7	Ruang MKCK	1 Buah
8	Ruang Olahraga	1 Buah
9	Ruang Aula	1 Buah
10	Ruang Musholla	1 Buah

Sumber Data: Kepala Tata Usaha SLTPN 4 Bangkinang Seberang

Tabel IV. 5
Keadaan Lokasi Atau Tanah Sekolah

No	Fasilitas Sekolah	Jumlah
1	Luas Bangunan	923
2	Luas Pekarangan	6.301
3	Luas Kebun Sekolah	928
	Jumlah	8.155

Sumber Data: Kepala Tata Usaha SLTPN 4 Bangkinag Seberang

4. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Menjadikan SLTPN 4 Bangkinang Seberang sebagai pusat pendidikan yang berprestasi, inovatif dan kuat dalam Imtaq¹

b. Misi Sekolah

1. Membina profesionalisme guru dan karyawan
2. Melaksanakan berbagai inovasi pembelajaran
3. Menerapkan manajemen partisipatif
4. Melaksanakan pembinaan keagamaan
5. Melaksanakan pembinaan akhlak yang berkesinambungan

¹Visi dan Misi Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bangkinang Seberang

6. Mengembangkan lingkungan yang indah dan sehat
7. Mengupayakan keterbukaan/ transparansi
8. Membudayakan semangat kebersamaan
9. Mengggalang peran serta masyarakat
10. Melaksanakan semangat kemandirian dan evaluasi diri.

B. Penyajian Data

Dalam bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa yang menjadi obyek ini adalah pemanfaatan Musholla sekolah. Untuk memperoleh data yang diperlukan dilakukan dengan cara menyebarkan angket, wawancara, dan dokumentasi sebelumnya.

Dalam hal ini data yang diperoleh melalui angket dikuantitatifkan untuk dianalisa. Pertanyaan dalam angket ini disertai tiga (3) alternatif jawaban dan dari masing-masing angket diberi bobot atau skor untuk jawaban A diberi bobot 3 dengan anggapan bahwa pemanfaatan Musholla di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang itu baik. Untuk jawaban B diberi bobot 2 dengan anggapan bahwa pemanfaatan Musholla di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang kurang baik. Sedangkan untuk jawaban C diberi bobot 1 dengan anggapan bahwa pemanfaatan Musholla di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang tidak baik.

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket yang diberikan pada responden yang sesuai

dengan kebutuhan penelitian ini. Dan disajikan dalam bentuk tabel dilengkapi dengan hasil wawancara.

Dalam penelitian ini penulis hanya mewawancarai Kepala Sekolah dan guru agama. Sedangkan angket penulis hanya menyebarkan sebanyak 50 (lima puluh) eksemplar sesuai dengan sampel yang penulis tentukan yaitu sebanyak 20% dari 247 (dua ratus empat puluh tujuh) orang siswa-siswi yang hasil akhirnya adalah bilangan-bilangan yang berkoma maka penulis genapkan menjadi 50 (lima puluh), setelah angket disebarkan dan diambil lagi angket tersebut dari responden dengan jumlah yang disebarkan.

Untuk mempermudah dalam memahami tabel yang disajikan, maka penulis memberi tanda “F” untuk Frekuensi dan “P” untuk Persentase. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel IV. 6
Kegiatan Praktek yang Diarahkan Oleh Guru

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Empat kali dalam sebulan	27	54%
B	Dua kali dalam sebulan	12	24%
C	Tidak pernah	11	22%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas diperoleh keterangan bahwa dalam rangka pembinaan agama terhadap siswa, guru telah memberikan arahan kepada murid untuk melaksanakan kegiatan di Musholla setiap satu minggu sekali. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya responden yang menjawab alternatif “A”

yaitu sebanyak 54%. Sedangkan yang menjawab alternatif “B” hanya 24% dan alternatif “C” 22%.

Tabel IV. 7
Pelaksanaan Praktek Yang Dimonitor Oleh Guru-guru

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Selalu	-	-
B	Kadang-kadang	16	32%
C	Tidak pernah	34	68%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa banyaknya pelaksanaan praktek yang dimonitor guru dalam satu minggu adalah 32% menjawab kadang-kadang. Kemudian 68% dari mereka menjawab tidak pernah.

Dari hasil jawaban responden yang demikian maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan praktek yang dimonitor oleh guru kurang menunjang pelaksanaan pemanfaatan Musholla sekolah sebagai sarana pembinaan agama siswa. Hal ini karena guru kurang memonitor pelaksanaan praktek dalam satu minggu.

Tabel IV. 8
Ketika Siswa Keluar Untuk Pulang

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
--------	--------------------	---	-------

A	Diharuskan untuk sholat	31	62%
B	Kadang-kadang	8	16%
C	Tidak pernah	11	22%
Jumlah		50	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 62% responden menjawab bahwa mereka diharuskan untuk melaksanakan sholat di Musholla. Kemudian 16% dari mereka menjawab kadang-kadang dan 22% dari mereka menjawab tidak pernah diharuskan untuk sholat.

Maka dengan jawaban di atas dapat disimpulkan program yang ada sudah diterapkan yaitu dengan mengharuskan siswa-siswi untuk melaksanakan sholat di Musholla. Tetapi bagaimanakah sikap siswa sehingga Musholla belum begitu dimanfaatkan.

Tabel IV. 9
Apabila Siswa Diharuskan Sholat di Musholla

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Senang	4	8%
B	Kadang-kadang	25	50%
C	Tidak pernah	21	42%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa 8% responden menjawab bahwa mereka senang bila mereka diharuskan untuk sholat di Musholla. Dan 50% dari mereka menjawab kurang senang bila diharuskan untuk sholat

di Musholla. Sedangkan 42% dari mereka menjawab tidak senang bila diharuskan untuk sholat di Musholla.

Dari hasil jawaban responden yang demikian maka dapat disimpulkan bahwa murid memerlukan adanya motivasi dari guru. Dan hal ini merupakan salah satu faktor sehingga Musholla tidak begitu dimanfaatkan.

Tabel IV. 10
Apabila Siswa Tidak Melaksanakan Muhadhoroh
di Musholla

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Mendapat sanksi	2	4%
B	Kadang-kadang	8	16%
C	Tidak mendapat sanksi	40	80%
Jumlah		50	100%

Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menjawab bila tidak melaksanakan muhadhoroh di Musholla mendapat sanksi sebanyak 4%. Kemudian yang menjawab kadang-kadang sebanyak 16%. Dan 80% dari mereka menjawab tidak ada sanksi bila tidak melaksanakan muhadhoroh.

Dari jawaban responden yang demikian maka dapat diambil pengertian bahwa salah satu faktor sehingga siswa jarang melaksanakan muhadhoroh di Musholla adalah karena apabila siswa tidak muhadhoroh di Musholla kadang-kadang mendapat sanksi dan kadang-kadang tidak.

Adapun yang dimaksud kadang-kadang disini adalah sanksi yang diberikan tidak mencapai target 50% dari jumlah pelaksanaan yang ditinggalkan.

Tabel IV. 11
Apabila Siswa Diharuskan Muhadhoroh Setiap Minggu di Musholla

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Senang	4	8%
B	Kurang senang	29	58%
C	Tidak senang	17	34%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diperoleh gambaran bahwa 8% responden menjawab bahwa mereka senang bila mereka diharuskan untuk melaksanakan muhadhoroh di Musholla setiap minggu. Dan 58% dari mereka menjawab kurang senang bila diharuskan untuk melaksanakan muhadhoroh setiap minggu di Musholla. Sedangkan 34% dari mereka menjawab tidak senang bila diharuskan untuk muhadhoroh di Musholla setiap minggu.

Dari hasil jawaban responden yang demikian maka dapat disimpulkan bahwa murid perlu suatu motivasi dari guru. Dan ini merupakan salah satu faktor sehingga Musholla tidak begitu dimanfaatkan.

Tabel IV. 12
Pernyataan Responden Dalam Kegiatan Wirid Pengajian di Musholla

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Ada setiap dua kali dalam satu minggu	-	-
B	Satu kali dalam sebulan	16	32%
C	Tidak pernah	34	68%
Jumlah		50	100%

Dari hasil tabel di atas diperoleh keterangan bahwa 32% responden menjawab bahwa kegiatan wirid pengajian di Musholla satu kali dalam sebulan. Sedangkan 68% dari mereka menjawab kegiatan wirid di Musholla tidak ada dilaksanakan.

Dari hasil jawaban responden di atas dapat dilihat bahwa persentase yang tertinggi dari tabel di atas adalah melaksanakan wirid di Musholla hanya satu kali dalam sebulan. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan wirid pengajian di Musholla tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat persentase yang ada.

Tabel IV. 13
Sikap Siswa Dalam Kegiatan Wirid Pengajian
di Musholla

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Mendukung	6	12%
B	Kurang mendukung	29	58%
C	Tidak mendukung	15	30%
Jumlah		50	100%

Dari jawaban responden yang ada pada tabel menunjukkan bahwa sikap teman-teman untuk melaksanakan kegiatan wirid pengajian di Musholla 12% mengatakan mendukung. Dan 58% dari responden

mengatakan kurang mendukung. Sedangkan 30% mengatakan tidak mendukung.

Adapun maksud mendukung disini adalah apabila kegiatan dilaksanakan mereka hadir. Dan bila ditunjuk menjadi petugas mereka melaksanakannya. Adapun yang dimaksud dengan kurang mendukung disini adalah apabila kegiatan dilaksanakan mereka tidak hadir dan bila ditunjuk menjadi petugas mereka sering tidak melaksanakannya.

Dari hasil jawaban responden yang demikian maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan wirid pengajian di Musholla sikap teman-teman mereka tidak mendukung. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya responden yang menjawab bahwa teman-teman mereka kurang mendukung dalam melaksanakan kegiatan wirid pengajian di Musholla.

Tabel IV. 14
Pelaksanaan Kegiatan Peringatan Hari-Hari Besar
Islam di Musholla

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Ada kegiatan isra' mi'raj, maulid nabi dan tahun baru hijriah	14	28%
B	Ada kegiatan maulid nabi saja	20	40%
C	Tidak ada	16	32%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan Tahun Baru Islam adalah sebanyak 28%. Dan yang menjawab kegiatan Maulid Nabi saja sebanyak 40%. Sedangkan yang tidak pernah melaksanakan kegiatan hari-hari besar Islam sebanyak 32%.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan hari-hari besar Islam di Musholla digolongkan sedang. Hal ini dapat dibuktikan dengan persentase yang ada.

Tabel IV. 15
Siswa Selalu Hadir Dalam Peringatan Hari-Hari Besar Islam di Musholla

Option	Alternatif Jawaban	F	P (%)
A	Selalu hadir	11	22%
B	Kadang-kadang	26	52%
C	Tidak pernah	13	26%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 22% responden menjawab bahwa mereka selalu hadir dalam peringatan hari-hari besar Islam di Musholla. Kemudian 52% dari mereka menjawab kadang-kadang hadir kadang-kadang

tidak. Sedangkan 26% dari mereka menjawab tidak pernah menghadiri peringatan hari-hari besar Islam di Musholla.

Maka dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa kehadiran siswa dalam peringatan hari-hari besar Islam dapat digolongkan sedang. Hal ini dapat dibuktikan dengan persentase yang ada.

Tabel IV. 16
Rekapitulasi Hasil Angket Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sarana
Pembinaan Agama Siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang

No	A		B		C		JML	JML
Item	F	P	F		F	P	F	P
1	27	54%	12	24%	11	22%	50	100%
2	-	-	16	32%	34	68%	50	100%
3	31	62%	8	16%	11	22%	50	100%
4	4	8%	25	50%	21	42%	50	100%
5	2	4%	8	16%	40	80%	50	100%
6	4	8%	29	58%	17	34%	50	100%

7	-	-	16	32%	34	68%	50	100%
8	6	12%	29	58%	15	30%	50	100%
9	14	28%	20	40%	16	32%	50	100%
10	11	22%	26	52%	13	26%	50	100%
JML	99	198	189	378	212	424	50	100%
		19,8%		37,8%		42,4%		

A= Jumlah keseluruhan: 99 rata-rata persentase= 19,8%

B= Jumlah keseluruhan: 189 rata-rata persentase=37,8%

C= Jumlah keseluruhan: 212 rata-rata persentase= 42,4%

Dari tabel rekapitulasi jawaban angket oleh responden setelah dihitung persentase rata-rata tiap alternatif jawaban diberikan responden menunjukkan:

1. Yang menjawab option A yakni 99 = 19,8%
1. Yang menjawab option B yakni 189 = 37,8%
2. Yang menjawab option C yakni 212 = 42,4%

Dari perbandingan alternatif jawaban di atas dapat diketahui bahwa alternatif jawaban yang tertinggi adalah option C sebanyak 42,4%. Jika dilihat dari standar nilai yang ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Option A = 19,8% yakni $99 \times 3 = 297$

Option B = 37,8% yakni $189 \times 2 = 378$

Option C = 42,4% yakni $212 \times 1 = 212$

Jumlah = 100% 500 887

$$P = \frac{F}{N} \times 100 = \frac{500}{887} \times 100 = 56,36\%$$

Dengan demikian berdasarkan hasil angket yang telah penulis peroleh maka dapat diketahui bahwa pemanfaatan Musholla sekolah sebagai sarana pembinaan agama siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang dinyatakan kurang baik. Karena berada pada rentang 50% - 75% (Kurang Baik).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Musholla sekolah adalah:

1. Transportasi yang sangat minim
2. Sebagian besar siswa dan guru bertempat tinggal sangat jauh dari sekolah atau Musholla
3. Kurangnya kontrolisasi dari kepala sekolah sebagai supervisor
4. Melihat dari hasil angket (IV. 7, IV. 9, IV. 10, IV. 11, IV. 13) mengatakan bahwa kurangnya motivasi dari pihak guru serta dukungan dari lingkungan itu sendiri

2. Hasil Wawancara Dengan Responden

a. Data Hasil Wawancara Responden Pertama

Nama : Nirwati, S. Pd.i
Tanggal Wawancara : 10 Mei 2010
Status : Kepala Sekolah SLTP Negeri 4 Bangkinang
Seberang

1) Kapan berdirinya Musholla Sekolah SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang?

“Saya kurang tau persis kapan berdirinya Musolla ini. Tapi sepengetahuan saya tahun 1990 Musholla ini sudah berdiri”

2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan Musholla sekolah?

“Ketika siswa ingin melaksanakan sholat tidak ada air di tempat whuduk ”

3) Bagaimana kelengkapan Musholla dalam pembinaan agama siswa?

“kelengkapannya cukup sederhana satu buah meja dan kursi dan ditambah lagi dengan micropound yang biasa digunakan ketika kegiatan dilaksanakan di Musholla”

4) Apakah dalam proses pembinaan agama siswa menggunakan alat bantu?

“Kadang iya kadang tidak ”

5) Apa kesulitan yang dihadapi guru dalam pembinaan agama yang dilakukan di Musholla?

“Kurang terkontrolnya siswa disebabkan hanya satu orang guru yang mengawasi”²

b. Data Hasil Wawancara Responden Kedua

²Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLTPN 4 Bangkinang Seberang, Mei 2010.

Nama : Syukri, S.Ag

Tanggal Wawancara : 15 Mei 2010

Status : Guru Agama SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang

- 1) Kapan berdirinya Musholla sekolah SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang?

“Kalo masalah itu saya kurang tau, msalnya saya baru mengajar 2-3 tahaun ini”

- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan Musholla sekolah?

“Pintu Musholla sering terkunci dan minimnya air untuk berwhuduk”

- 3) Bagaimana kelengkapan Musholla dalam pembinaan agama siswa?

“ya sederhana saja. Seperti air untuk bersuci, tempat wuduk, micropound dan al-qur’an”

- 4) Apakah dalam proses pembinaan agama siswa menggunakan alat bantu?

“iya seperti membaca al-qur’an membawa al-qur’an atau Juz amma”

- 5) Apa kesulitan yang dihadapi guru dalam pembinaan agama yang dilakukan di Musholla?

“Hanya satu orang guru yang mengontrolnya sehingga sangat sulit mengatasi siswa”³

C. Analisis Data

Setelah data penulis sajikan lewat tabel maka berikut ini penulis akan menganalisa sehingga akan jelas jawaban yang dimaksud oleh rumusan masalah pada bab 1 yaitu bagaimana pemanfaatan Musholla sekolah di SLTP Negeri 4 Bangkinang seberang.

Adapun data yang dianalisa bertitik tolak dari data yang bersifat kualitatif, dimana sejumlah jawaban yang diberikan oleh responden terhadap angket yang telah disebarakan kembali dianalisa melalui persentase dan diberikan penjelasan melalui kalimat.

Sesuai dengan ketentuan penulis yang ditetapkan bahwa di dalam hal ini aktifitas guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar digolongkan atas tiga golongan yaitu: Baik, kurang baik, dan tidak baik.

Adapun yang dapat digolongkan baik jika semua indikator yang ada dapat dilaksanakan. Sedangkan kurang baik jika sebahagian dari indikator yang dilaksanakan. Dan tidak baik jika tidak mencukupi sebahagian indikator yang ada tersebut.

Atau jika dipersentasekan dengan menggunakan angka-angka maka dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Baik, jika mempunyai nilai 76% - 100%

³Hasil wawancara dengan guru agama SLTPN 4 Bangkinang Seberang, Mei 2010.

2. Kurang baik, jika mempunyai nilai 50% - 75%
3. Tidak baik, jika mempunyai nilai 0% - 49%.

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan pada bab terdahulu maka disini sudah mendapatkan jawaban dari hasil penelitian. Melihat dari hasil angket (tabel IV. 7), dimana yang menjawab bahwa guru selalu memonitor pelaksanaan praktek adalah 0%. Dan responden yang menjawab bahwa kadang-kadang guru memonitor dan kadang-kadang tidak sebanyak 32%. Sedangkan 68% dari responden menjawab bahwa guru tidak pernah memonitor pelaksanaan praktek yang dilaksanakan oleh siswa di Mushalla.

Kemudian melihat angket (tabel IV. 12) bahwa kegiatan wirid pengajian di Mushalla yang dilaksanakan setiap sekali sebulan tidak ada (0%). Dan 32% dari responden menjawab bahwa kegiatan wirid pengajian di Mushalla sebanyak 68%. Serta hasil angket (tabel IV. 14) yang mengatakan bahwa pelaksanaan maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan tahun baru Hijriah adalah sebanyak 28%. Dan kegiatan Maulid Nabi saja 40%. Sedangkan yang tidak pernah melaksanakan kegiatan hari-hari besar Islam di Mushalla sebanyak 32%.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan hari-hari besar Islam di Mushalla digolongkan sedang. Hal ini dibuktikan dengan prosentase yang ada.

Dari hasil angket (tabel IV. 7, IV. 12, IV. 14) maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemanfaatan Mushalla sekolah di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang tergolong kurang baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Musholla sekolah adalah:

1. Faktor guru.

- a. Memperhatikan hasil angket (tabel IV. 7) bahwa banyaknya pelaksanaan praktek yang diarahkan oleh guru empat kali dalam sebulan adalah sebanyak 54%. Dan yang menjawab dua kali dalam sebulan sebanyak 24%. Kemudian 22% dari responden menjawab tidak pernah.
- b. Kemudian apabila kita melihat angket (tabel IV. 10) bahwa praktek yang selalu diarahkan oleh guru adalah sebanyak 0%. Dan 32% dari mereka menjawab kadang-kadang. Kemudian 68% dari mereka menjawab tidak pernah.

Dengan memperhatikan angket (tabel IV. 7, dan IV. 10), maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sehingga pemanfaatan Musholla sekolah di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang kurang baik adalah faktor guru yang kurang memberikan motivasi dengan memonitor atau ikut bersama siswa melaksanakan praktek ibadah di Musholla. Kemudian guru tidak memberikan sanksi apabila siswa tidak melaksanakan Muhadhoroh di Musholla.

Hal ini menurut analisa penulis bahwa kurangnya kontrolisasi dari pihak guru sebagai supervisor dari anak-anak didik atau ikut bersama siswa melaksanakan sholat di Musholla. Karena guru itu bukan hanya sebagai penyuruh bagi siswa untuk berbuat baik, tetapi menjadi orang tua

harus memberi contoh yang baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Islam.

Oleh karena itu, sebagai pendidik atau supervisor harus menyadari dengan sepenuhnya betapa pentingnya kedisiplinan itu diterapkan. Karena kedisiplinan itu sangat menentukan terwujudnya suatu tujuan yang hendak dicapai. Dari fenomena tersebut kita bisa menganalisa bagaimana anak patuh dan taat untuk melaksanakan sholat, sementara guru sebagai panutan dan publik figur bagi anak didik dilingkungan sekolah tersebut atau ikut bersama siswa melaksanakan sholat di Musholla.

2. Faktor siswa

- a. Memperhatikan hasil angket (tabel IV. 9) dimana responden diperoleh gambaran bahwa 8% dari mereka senang bila mereka diharuskan untuk sholat di Musholla. Dan 50% dari mereka menjawab kurang senang bila diharuskan untuk sholat di Musholla. Sedangkan 42% dari mereka menjawab tidak senang bila diharuskan sholat di Musholla.
- b. Dan melihat hasil angket (tabel IV. 11) diperoleh gambaran bahwa 8% dari responden menjawab bahwa mereka senang bila mereka diharuskan untuk melaksanakan Muhadhoroh setiap minggu. Dan 58% dari mereka menjawab kurang senang bila diharuskan untuk melaksanakan Muhadhoroh setiap minggu di Musholla. Sedangkan 34% dari mereka menjawab tidak senang.

Dari hasil tabel IV. 9 dan IV. 11 dapat diambil kesimpulan bahwa murid perlu suatu motivasi dari guru. Dan ini merupakan salah satu faktor sehingga Musholla kurang dimanfaatkan.

3. Faktor Lingkungan

Selanjutnya setelah memperhatikan hasil angket (tabel IV. 13) yang diperoleh gambaran bahwa sikap siswa untuk melaksanakan kegiatan wirid pengajian di Musholla 12% mengatakan mendukung. Dan 58% dari responden mengatakan kurang mendukung. Sedangkan 30% dari responden mengatakan tidak mendukung.

Dari hasil jawaban responden yang demikian maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan wirid pengajian sikap siswa atau lingkungan kurang mendukung. Adapun analisa penulis ini terjadi karena kurangnya motivasi dari pihak guru sebagai figur di dalam lingkungan sekolah dan bisa jadi karena tidak terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di Musholla. Dan hal tersebut juga tidak terlepas dari kurangnya bimbingan keagamaan dari orang tua di rumah. Karena bagaimanapun sikap orang tua tersebut sangat menentukan sikap anak. Karena anak yang dibesarkan dengan pendidikan agama di dalam pendidikan keluarga akan terlihat sikap anak di dunia luar serta kurangnya rasa kebersamaan di dalam lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penyajian dan analisa data dalam bab-bab sebelumnya maka dalam bab terakhir ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan:

- a. Pemanfaatan Musholla di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang tergolong kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari pengisian angket, wawancara dan dokumentasi penulis baik itu aspek pemanfaatan Musholla maupun kedisiplinan yang terhadap pada tabel IV. 6 sampai IV.15.
- b. Adapun faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Musholla di sekolah adalah:

1. Faktor guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi sehingga pemanfaatan Musholla sekolah kurang baik adalah faktor guru yang kurang memberikan motivasi dengan memonitor atau ikut serta bersama siswa melaksanakan praktek di Musholla. Kemudian guru tidak memberikan sanksi apabila siswa tidak melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

2. Faktor murid

Melihat dari tabel IV. 9 dan IV. 11 dapat diambil kesimpulan bahwa murid atau siswa perlu suatu motivasi dari guru. Kurangnya

motivasi dari pihak guru terhadap anak didik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sehingga Musholla kurang dimanfaatkan.

3. Faktor lingkungan siswa di sekolah dan di rumah.

Kurangnya motivasi dari pihak guru sebagai figur di dalam lingkungan sekolah dan bisa jadi karena tidak terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di Musholla. Dan hal tersebut juga tidak terlepas dari kurangnya bimbingan keagamaan dari orang tua di rumah. Karena bagaimanapun sikap orang tua tersebut sangat menentukan sikap anak. Karena anak yang dibesarkan dengan pendidikan agama di dalam pendidikan keluarga akan terlihat sikap anak di dunia luar serta kurangnya rasa kebersamaan di dalam lingkungan.

A.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan Pemanfaatan Musholla Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang

1. Dalam membina agama siswa serta memanfaatkan Musholla yang ada di sekolah diharapkan kepada guru agama untuk memberikan sanksi dan motivasi kepada siswa dengan program yang telah ditetapkan.
2. Dalam rangka motivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan di Musholla diharapkan kepada majelis guru untuk memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

3. Sebagai calon intelektual yang akan terjun ketengah-tengah masyarakat diharapkan kepada siswa untuk selalu berlatih menghadapi orang banyak dengan selalu menggunakan Musholla sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan.

C. PENUTUP

Setelah penulis berusaha semaksimal mungkin maka penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun dalam hal ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan maupun kelemahan. Untuk itu penulis mohon maaf yang sedalam-dalamnya dan mengharapkan kritikan dari berbagai pihak demi sempurnanya skripsi ini.

Dengan selesai skripsi ini penulis mengharapkan mudah-mudahan Musholla yang ada di sekolah umumnya dan khususnya yang ada di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang dapat dimanfaatkan sebagaimana tujuan didirikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2006
- Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Raja Grafindo, Jakarta, 2005
- Asthuni Sukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, al-Ikhlas, Surabaya, 1989
- Daeng Ayub Natuna, *Belajar Teori Belajar dalam Pembelajaran*, Universitas Riau, Pekanbaru, 2006
- Emelia Setyoningtyas, *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*, Surabaya, 2003
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- Hasbullah, *Dasa-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006
- Hidayat Syah, *Metodologi Penelitian*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Syarif Kasim Riau, 2007
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafinda, Jakarta, 2008
- M. Arifin, *Pedoman pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta, 2001
- Pusat Penelitian UIR, *Potensi Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Riau*, UIR Press, Pekanbaru, 1994
- Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1989
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998
- Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 2005

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA PEMANFAATAN MUSHOLLA SEKOLAH SEBAGAI SARANA PEMBINAAN AGAMA SISWA DI SLTP NEGERI 4 BANGKINANG SEBERANG

1. Kapan berdirinya Musholla Sekolah SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan Musholla sekolah?
3. Bagaimana kelengkapan Musholla sekolah dalam pembinaan agama siswa?
4. Apakah dalam proses pembinaan agama siswa yang dilakukan di Musholla sekolah menggunakan alat bantu?
5. Apa kesulitan yang dihadapi guru dalam pembinaan agama siswa yang dilakukan di Musholla sekolah?

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1: Waktu Penelitian.....	25
Tabel IV. 1: Keadaan Tenaga Edukatif/Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bangkinang Seberang	30
Tabel IV. 2: Daftar Nama Pegawai tenaga Administrasi/ TU Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bangkinang Seberang	31
Tabel IV. 3: Keadaan Siswa Kelas VII, VIII dan IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bangkinang Seberang	31
Tabel IV. 4: Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bangkinang Seberang	32
Tabel IV. 5: Keadaan Lokasi Tanah Sekolah.....	33
Tabel IV. 6: Kegiatan Praktek Yang Diarahkan Oleh Guru	35
Tabel IV. 7: Pelaksanaan Praktek Yang Dimonitor Oleh Guru	36
Tabel IV. 8: Ketika Siswa Keluar Untuk Pulang	36
Tabel IV. 9: Apabila Siswa Diharuskan Sholat di Musholla	37
Tabel IV.10: Apabila Siswa Tidak Melaksanakan Muhadhoroh di Musholla	38
Tabel IV.11: Apabila Siswa Diharuskan Muhadhoroh Setiap Minggu di Musholla	39
Tabel IV.12: Pernyataan Responden Dalam Kegiatan Wirid Pengajian di Musholla	40
Tabel IV.13: Sikap Siswa Dalam Kegiatan Wirid Pengajian di Musholla	41
Tabel IV.14: Pelaksanaan Kegiatan Peringatan Hari-hari Besar Islam di Musholla	42
Tabel IV.15: Siswa Selalu Hadir Dalam Peringatan Hari-hari Besar Islam	

Di Musholla..... 43

Tabel IV.16: Rekapitulasi Hasil Angket Pemanfaatan Musholla Sekolah

Sebagai Sarana Pembinaan Agama Siswa di SLTP Negeri

4 Bangkinang Seberang..... 44